

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERTOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA MELALUI KEGIATAN SEKOLAH DI SDN INPRES 6.88 PERUMNAS 2 KOTA JAYAPURA**

**Muliaty Amin<sup>1</sup>, A. Arif Rofiki<sup>2</sup>, Susdiyanto<sup>3</sup>, Muh. Yusuf, T.<sup>4</sup>**

<sup>1,3,4</sup>UIN Alauddin Makassar, <sup>2</sup>IAIN Fattahul Muluk Papua

<sup>1,3,4</sup>Jalan H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa

<sup>2</sup>Jalan Merah Putih, Buper Waena Distrik Heram, Kota Jayapura, Papua

muliaty.amin@uin-alauddin.ac.id<sup>1</sup>, arif.rofiki@iainpapua.ac.id<sup>2</sup>,

susdi.yanto@yahoo.com<sup>3</sup>, yusta72@gmail.com<sup>4</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter bertoleransi antarumat beragama melalui kegiatan sekolah di SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan pedagogik. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, para tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik, dan orang tua peserta didik. metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter bertoleransi antarumat beragama pada peserta didik melalui kegiatan sekolah terintegrasi ke dalam dua kegiatan, yaitu: Pertama, kegiatan pengembangan diri diwujudkan dalam kegiatan rutin (berjabat tangan, berdoa setiap hari di akhir pembelajaran, doa bersama, english day, baca senyap, senam waniambey, dan peringatan hari besar agama), kegiatan spontan (menegur peserta didik yang tidak membaur dengan teman lain, membuat kelompok sendiri, dan melakukan tindakan intoleran, serta membiasakan peserta didik untuk memiliki kepedulian sosial terhadap temannya), keteladanan guru, dan pengkondisian (pemasangan poster dan slogan yang berkaitan dengan sikap toleransi dan pembentukan kelompok belajar). Kedua, pengintegrasian nilai toleransi ke dalam mata pelajaran dilakukan dengan cara mencantumkan nilai toleransi ke dalam silabus dan RPP.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Toleransi Antar Umat Beragama

### **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter merupakan upaya internalisasi nilai-nilai kebaikan ke dalam diri peserta didik sehingga mampu memanifestasikannya dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter lebih berfokus pada penanaman dan pembentukan kebiasaan yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen tinggi untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013).

Sekolah hingga kini masih dipercaya oleh masyarakat sebagai alat transformasi sosial yang efektif untuk menanamkan karakter kuat pada anak di samping kompetensi yang tinggi. Karakter sering diidentikkan dengan akhlak. Akhlak adalah budi pekerti, tingkah laku, perangai (Partanto & Al-Barry, 2011). Karakter merupakan salah satu tema diskursus di dunia pendidikan, terlebih pada era keterbukaan informasi saat ini yang sedikit banyak

berimplikasi pada krisis moral yang terjadi pada generasi muda bangsa Indonesia. Menurut Zubaedi (2012) karakter bangsa perlu dikuatkan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Indonesia. Karakter yang kuat dan kompetensi tinggi menjadi prasyarat kokohnya jati diri dan meningkatnya daya saing bangsa untuk menghadapi berbagai tantangan zaman abad 21. Ada 18 nilai yang dalam pendidikan karakter bangsa, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari kedelapan belas nilai tersebut, yang dijadikan fokus dalam penelitian ini ialah nilai toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Kemendiknas, 2010b).

Salah satu “berkah” kekayaan bangsa Indonesia ialah pluralitas suku, agama, ras, dan budaya. Masyarakat multikultur menyimpan banyak kekuatan positif dari masing-masing kelompok, selain itu juga benih perpecahan akan timbul apabila tidak dikelola dengan baik dan rasional (Tilaar, 2004). Oleh karena itu, untuk mewujudkan kerukunan hidup/toleransi antarumat beragama yang harmonis, harus tercipta satu konsep hidup bernegara yang mengikat semua anggota kelompok sosial yang berbeda agama untuk menghindari terjadinya konflik antarumat beragama. Merujuk ke catatan sejarah, bangsa Indonesia yang memiliki pluralitas suku, bahasa, budaya, serta agama memiliki prestasi yang baik dalam rangka pemeliharaan kerukunan sejak lama. Perjalanan dakwah masuknya agama-agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia penuh dengan kedamaian tanpa ada kekerasan bahkan pertumpahan darah. Hingga saat ini, karakter masyarakat yang lembut, santun, dan toleran masih terpelihara di negeri ini.

Namun akhir-akhir ini, citra masyarakat Indonesia yang positif tersebut seakan mulai memudar dan hilang, berubah dengan karakter yang sebaliknya seperti memaksakan kehendak, radikal, intoleran, dan sebagainya. Karakter negatif tersebut tercermin pada fakta tragedi pengeboman atau bom bunuh diri di berbagai tempat, konflik di Ambon dan Poso, insiden yang menimpa umat Islam di Sampang Madura, serta bentuk-bentuk kekerasan lainnya hingga ada suatu stigma negatif dari luar yang menyatakan bahwa negeri ini adalah sarang teroris. Beberapa kasus tersebut mengindikasikan kurangnya sikap toleransi antarumat beragama di Indonesia dikarenakan belum tertanamnya sikap saling menghargai perbedaan satu dengan yang lainnya. Toleransi merupakan karakter bangsa yang sangat berharga. Toleransi harus terus dipupuk ke dalam diri masyarakat Indonesia, terlebih pada masa sekarang. Karakter toleransi dapat terkikis karena adanya sikap saling curiga di antara sesama anak bangsa. Pengikisan tersebut menyebabkan perilaku intoleransi yang ditandai oleh tidak adanya sikap saling menghargai satu dengan lainnya.

Masyarakat Papua sering diidentikkan dengan perilaku kekerasan dan intoleransi. Kekerasan yang terjadi dalam beberapa kasus bermuatan politis, yakni melibatkan aparaturnegara dengan masyarakat, dan kekerasan komunal yang terjadi di antara masyarakat. Sedangkan perilaku intoleransi yang dilakukan oleh masyarakat Papua lebih banyak disebabkan oleh akumulasi berbagai persoalan yang tidak diselesaikan secara komprehensif. Menurut hasil studi Alhamid, disebutkan bahwa potensi perilaku intoleransi berlatarbelakang sentimen keagamaan mengalami peningkatan di Papua. Kontestasi yang terjadi antarpemeluk agama di akar rumput masyarakat Papua menunjukkan apabila hubungan antaragama tidak

disikapi secara hati-hati, maka berpotensi terjadinya intoleransi dan kekerasan destruktif yang menghancurkan jalinan kerukunan umat beragama (Alhamid, 2014).

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan, sebab ia merupakan alat efektif untuk mengenalkan manusia pada jati dirinya. Pendidikan diyakini mampu menghasilkan manusia berkarakter yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Zubaedi (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan manusia yang berkelanjutan melalui internalisasi nilai-nilai sehingga dihasilkan sosok yang aktif dan stabil. Pembentukan karakter toleransi penting dibiasakan sejak pendidikan dasar. Ini disebabkan maraknya perilaku intoleransi di kalangan peserta didik, seperti perkataan saling ejek dan berisi ancaman yang sering didapati dalam pergaulan peserta didik sehari-hari. Peserta didik perlu diajarkan nilai-nilai kebaikan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan kepada sesama teman. Interaksi sosial sesama teman di sekolah seharusnya berlandaskan sikap saling menghargai satu sama lain. Hubungan pertemanan semestinya mencerminkan kesetaraan antarsesama, sehingga mampu menerima perbedaan di kalangan mereka.

Perkembangan anak usia SD memiliki karakteristik unik. Menurut teori kognitif Piaget, pada umumnya perkembangan anak rentang usia 7 sampai 11 tahun berada pada tahap ketiga dari tahap perkembangan kognitif, yakni operasional konkret. Pada tahap ini anak mampu menalar secara logis tentang hal-hal yang konkret, namun belum mampu menalar secara logis untuk hal-hal yang abstrak. Sedangkan menurut teori moral Piaget, anak usia 7 sampai 10 tahun secara umum berada pada masa transisi antara moralitas heteronom menuju moralitas otonom. Sementara itu berdasarkan teori psikososialnya Erikson, anak usia SD dikelompokkan ke dalam tahap *industry versus inferiority* (tekun versus rendah diri) (Santrock, 2007).

Meskipun upaya penanaman karakter toleransi antarumat beragama telah dilaksanakan melalui lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, tetapi masih terdapat beberapa lembaga pendidikan yang mengabaikan pentingnya penanaman karakter toleransi antarumat beragama pada peserta didiknya. Hal ini dibuktikan dengan fakta masih adanya perilaku intoleransi yang ada di lembaga pendidikan. Salah satu kasus faktual yang pernah terjadi yakni, perilaku intoleransi di SDN Entrop Kota Jayapura Papua. Seorang peserta didik dipulangkan oleh pihak sekolah saat mengikuti proses pembelajaran disebabkan ia mengenakan kerudung di sekolah (Nay, 2018). Menurut Kurniawan (2013: 132) ada empat hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter bertoleransi antarumat beragama pada peserta didik di sekolah, di antaranya: (1) perhatian pada ranah afektif; (2) keteladanan guru; (3) pembiasaan peserta didik terhadap perbedaan; dan (4) latihan heterogenitas dalam kelompok belajar peserta didik.

Fakta kasus perilaku intoleransi di kalangan peserta didik tersebut bertolak belakang dengan fakta yang ada di SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura. Berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan di sekolah, ditemukan bahwa karakter toleransi sudah tertanam pada diri peserta didik. Toleransi antarumat beragama yang berkembang di kalangan peserta didik SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura terjalin baik. Belum ditemukan kasus intoleransi antarumat beragama terjadi di SD ini di tengah pluralitas agama peserta didiknya. Interaksi sosial keberagaman terjalin harmonis berlandaskan sikap saling menghormati dan menghargai keyakinan masing-masing. Perilaku tersebut tumbuh disebabkan

terinternalisasinya nilai toleransi antarumat beragama dengan baik pada individu peserta didik, sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam tentang bagaimana bentuk implementasi pendidikan karakter bertoleransi antarumat beragama pada peserta didik di SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura.

## **II. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan pedagogik. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, karena hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif dalam bentuk kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati serta hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura yang beralamat di Jl. Sakura No. 34 Kelurahan Yabansai, Distrik Heram, Kota Jayapura Provinsi Papua. Sumber data yang dijadikan peneliti sebagai referensi utama terdiri dari narasumber utama atau informan yang terdiri atas: kepala sekolah, para tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik, dan orang tua peserta didik di SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Selain peneliti, instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yakni dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis data dilakukan secara terus menerus di dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Usia SD (sekitar umur 6-12 tahun) merupakan tahap penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan karakter peserta didik. Lingkungan pendidikan formal pertama yang dialami oleh anak adalah SD. Anak dikenalkan dan ditanamkan pertama kali secara formal nilai-nilai karakter bangsa agar menjadi pondasi kuat atas karakternya di masa mendatang. Pondasi kuat inilah yang menjadikan anak tumbuh, berkembang, dan memiliki kecerdasan otak, kebeningan hati, dan keterampilan anggota tubuh, atau diistilahkan lain dengan kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Sekolah dapat berperan strategis dalam implementasi pendidikan nilai. Sebagai satuan pendidikan formal, sekolah berperan dalam internalisasi pengetahuan, nilai, dan keterampilan peserta didik agar memiliki kesadaran penuh pada pentingnya toleransi antarumat beragama demi terpeliharanya kerukunan dalam berbangsa dan beragama. Pembiasaan merupakan faktor penting dalam pendidikan karakter bertoleransi antarumat beragama peserta didik. Term karakter diidentikkan oleh beberapa ahli dengan akhlak. Akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan agar terinternalisasi pengetahuan, tumbuhnya kesadaran, dan pelaksanaannya dalam bentuk tindakan peserta didik di kehidupan kesehariannya. Pembiasaan tetap harus dilakukan, meskipun ada penolakan dan keterpaksaan peserta didik untuk melakukan perbuatan atau akhlak yang baik. Pembiasaan toleransi antarumat beragama yang terus menerus dilakukan akan berdampak positif pada diri peserta didik, yakni pemahaman tentang pentingnya hidup toleran di tengah keberagaman agama, sehingga akan tertanam kuantitas karakter toleransi antarumat beragama dalam dirinya.

Peserta didik di SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura merupakan anak-anak yang berusia 7-12 tahun. Anak di usia tersebut memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga rutinitas kebiasaan sehari-hari akan mudah terinternalisasi dalam karakter diri mereka. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan metode yang efektif untuk diimplementasikan dalam pendidikan karakter bertoleransi antarumat beragama di fase awal proses pendidikan mereka (pendidikan dasar), sebelum berlanjut ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Jadi pendidikan karakter bertoleransi antarumat beragama dapat dilakukan melalui pembiasaan pada peserta didik di SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura. Peserta didik tidak hanya sekedar belajar untuk mengetahui benar dan salah saja (moral knowing) melalui pembiasaan, akan tetapi mereka juga dapat merasakan (moral feeling) dan membedakan nilai baik dan buruk, serta bersedia untuk melakukannya (moral action). Perilaku karakter toleransi antarumat beragama yang tertanam melalui pembiasaan sulit untuk dihilangkan atau diubah dari diri peserta didik.

Pembiasaan merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter bertoleransi antarumat beragama pada peserta didik di SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura melalui kegiatan sekolah dan menjadi budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan serangkaian nilai, norma atau aturan, dan kebiasaan yang dapat membentuk perilaku dan hubungan-hubungan warga sekolah yang ada di dalamnya. Budaya sekolah dibentuk, diperkuat, dan dijaga oleh kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan sekolah tersebut. Setiap sekolah memiliki kekhasan budaya sekolahnya masing-masing. Budaya sekolah merupakan keunikan yang dimiliki oleh setiap sekolah. Budaya sekolah tidak bisa dipisah keberadaannya dengan sekolah itu sendiri.

Bentuk implementasi pendidikan karakter bertoleransi antarumat beragama pada peserta didik melalui kegiatan sekolah di SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura terintegrasikan ke dalam kegiatan pengembangan diri dan mata pelajaran.

### **1. Pengintegrasian dalam Kegiatan Pengembangan Diri**

#### **a. Kegiatan Rutin**

Kegiatan rutin yang dibiasakan pada peserta didik di SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura menurut keterangan yang diberikan oleh kepala sekolah di antaranya sebagai berikut:

Setiap hari anak dibiasakan untuk berjabat tangan dengan guru dan tenaga kependidikan di sekolah saat mereka datang ke sekolah. Guru menyambut kedatangan mereka di depan gerbang masuk sekolah. Pada hari senin diadakan kegiatan doa bersama sesuai dengan agama masing-masing setelah upacara bendera. Pada hari selasa diadakan kegiatan english day. Pada hari rabu diadakan kegiatan hafalan perkalian. Pada hari kamis diadakan kegiatan baca senyap. Pada hari jumat diadakan kegiatan senam bersama. Masing-masing kegiatan tersebut dilaksanakan bersama-sama kurang lebih selama setengah jam di halaman sekolah, kecuali kegiatan doa bersama yang dilakukan di ruangan kelas yang terpisah sesuai dengan agama masing-masing peserta didik.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti, kegiatan rutin yang diadakan oleh SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter bertoleransi antarumat beragama pada peserta didik melalui kegiatan rutin sekolah yang diintegrasikan ke dalam kegiatan pengembangan diri meliputi:

### 1) Berjabat Tangan

Pembiasaan jabat tangan dengan orang yang berbeda agama akan menumbuhkan karakter toleransi antarumat beragama di dalam diri peserta didik. Mereka dibiasakan untuk menghormati orang lain, meskipun berbeda keyakinan agama dengan dirinya.

### 2) Berdoa Setiap Hari

Berdoa setiap hari dilakukan di awal dan akhir pembelajaran. Doa yang dilakukan di awal pembelajaran dipimpin oleh guru di halaman sekolah sesuai kegiatan *english day*, hafalan perkalian, baca senyap, dan senam bersama yang diadakan pada hari selasa sampai dengan jumat. Guru yang memimpin doa bersama di awal kegiatan pembelajaran digilir jadwalnya berdasarkan agama masing-masing. Kegiatan rutin berdoa setiap hari yang dibiasakan di SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura efektif untuk menanamkan karakter toleransi antarumat beragama pada peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dibiasakan untuk bersikap toleran kepada orang lain yang berbeda agama. Indikator toleransi antarumat beragama yang dibiasakan pada peserta didik kelas rendah ialah tidak mengganggu teman yang berlainan agama dalam beribadah, sedangkan pada peserta didik kelas tinggi ialah menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.

### 3) Doa Bersama Setiap Hari Senin

Setiap hari senin pasca pelaksanaan upacara bendera, peserta didik dibiasakan untuk mengikuti kegiatan doa bersama sesuai dengan agama yang dianutnya. Pada pelaksanaan doa bersama, peserta didik yang beragama Kristen dibagi ke dalam tiga kelas, yakni kelas 1 dan 2 dijadikan satu kelas, kelas 3 dan 4 dijadikan satu kelas, dan kelas 5 dan 6 dijadikan satu kelas. Peserta didik yang beragama Islam dibagi ke dalam dua kelas, yakni kelas 1-3 dijadikan satu kelas dan kelas 4-6 dijadikan satu kelas. Sedangkan peserta didik yang beragama Katolik kelas 1-6 dijadikan satu kelas.

### 4) English Day Setiap Hari Selasa

*English day* merupakan program kegiatan untuk meningkatkan kualitas dan prestasi peserta didik SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura dalam penguasaan bahasa asing. Kegiatan rutin ini dilaksanakan pada setiap hari selasa pagi hari di halaman sekolah sebelum dimulainya pembelajaran, dengan tujuan pembiasaan peserta didik untuk berbahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari dan agar mereka memiliki keberanian untuk tampil di hadapan guru dan teman-temannya. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan kegiatan *english day* selain dapat meningkatkan keberanian peserta didik SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura untuk berbicara dan tampil di depan umum, juga dapat menguatkan karakter toleransi antarumat beragama di kalangan peserta didik.

### 5) Baca Senyap Setiap Hari Kamis

Kegiatan literasi sekolah berupa baca senyap yang dilaksanakan di SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura dilaksanakan setiap hari kamis pagi pukul 07.00 WIT sampai dengan pukul 07.30 WIT. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan kegemaran membaca bagi peserta didik. selain itu kegiatan tersebut berimplikasi pada penguatan karakter toleransi antarumat beragama peserta didik SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura. Semakin banyak membaca, maka semakin luas pengetahuan yang dimiliki oleh

peserta didik tentang keberagaman yang tentunya dapat menguatkan karakter toleransinya dan mengimplementasikannya di tengah keberagaman tersebut.

6) Senam *Waniambey* Bersama Setiap Hari Jum'at

Pelaksanaan kegiatan rutin berupa senam *waniambey* bersama merupakan salah satu instruksi Walikota Jayapura yang dicanangkan sejak tanggal 5 Oktober 2018 yang wajib dilaksanakan pada setiap lembaga pendidikan di Kota Jayapura. Senam *waniambey* berisi kolaborasi gerakan yang mengandung 4 makna kearifan lokal, yakni salam *waniambey*, gerakan mendayung, menombak ikan, dan memutar papeda. SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura menanamkan karakter toleransi antarumat beragama pada peserta didiknya melalui pembiasaan senam rutin *waniambey*. Selain bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan, senam bersama juga bermanfaat untuk mengenalkan kearifan lokal Kota Jayapura pada peserta didiknya dan meningkatkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan serta persatuan di antara sesama warga sekolah yang memiliki latar belakang agama yang berbeda dalam bingkai toleransi antarumat beragama.

7) Peringatan Hari Besar Agama

Melalui kegiatan rutin peringatan hari besar agama seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha dan Natal di SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura, peserta didik dididik untuk memiliki karakter toleransi antarumat beragama berupa sikap saling menghormati agama dan keyakinan masing-masing pemeluknya.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam kegiatan pengembangan diri untuk pembentukan karakter toleransi antarumat beragama peserta didik SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura ialah dengan memberikan peringatan dan teguran kepada peserta didik yang bersikap tidak toleran, serta menasehatinya agar tidak mengulangi perbuatan intolerannya tersebut. Kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku negatif tersebut dilakukan sebagai bentuk pemberian pengertian dan bimbingan kepada peserta didik tentang bagaimana sikap dan perilaku yang baik. Dengan diberikan teguran, diharapkan peserta didik dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya. Dengan begitu diharapkan peserta didik dapat belajar dari kesalahan dan tidak mengulangi perbuatan intoleran di kemudian hari. Dalam kegiatan spontan ini guru memiliki peran yang sangat penting dikarenakan guru bertugas untuk mengawasi para peserta didiknya baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga guru dapat menegur secara langsung peserta didik yang intoleran terhadap temannya.

c. Keteladanan

Keteladanan guru adalah perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku yang dapat ditiru atau dicontoh oleh peserta didiknya. Kegiatan pembiasaan berorientasi pendidikan karakter bertoleransi antarumat beragama peserta didik di sekolah perlu ditunjang dengan keteladanan guru dan kepala sekolah. Metode pembiasaan tidak bisa selalu berkaitan dengan keteladanan. Pembiasaan terus menerus yang diiringi dengan keteladanan toleransi antarumat beragama guru akan berimplikasi pada terbentuknya karakter toleransi antarumat beragama peserta didik. Keteladanan toleransi antarumat beragama di kalangan guru SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura yang didasari oleh integritas, profesionalitas, dan keikhlasan

efektif untuk menanamkan karakter toleransi antarumat beragama di kalangan peserta didiknya.

#### d. Pengkondisian

Kegiatan pengembangan pendidikan karakter bertoleransi antarumat beragama dalam kegiatan pengembangan diri di SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura, pengkondisian dilakukan dengan pemasangan poster dan slogan yang berkaitan dengan sikap toleransi dan pembentukan kelompok belajar yang berbeda agar para peserta didik membaaur dengan yang lain. Hal ini merupakan tugas guru untuk membagi peserta didik menjadi kelompok yang berbeda-beda pada saat pembelajaran. Dengan dikondisikan oleh guru, peserta didik dibiasakan untuk berlatih bersikap toleran terhadap teman yang berbeda.

## 2. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pengintegrasian nilai toleransi ke dalam mata pelajaran merupakan salah satu langkah yang efektif untuk menanamkan karakter toleransi kepada para peserta didik. Selain belajar tentang pengetahuan, peserta didik juga belajar tentang afektif. Hal tersebut dilakukan dengan cara mencantumkan nilai toleransi ke dalam silabus dan RPP. Selain itu, guru mengembangkan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi karakter toleransi ke dalam dirinya. dalam kegiatan pembelajaran, guru mendesain pembelajaran dengan metode diskusi untuk membiasakan peserta didik bekerja sama dan bersikap menghargai orang lain. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat atau bertanya apabila ada materi yang belum dipahami.

Dengan adanya pengintegrasian ke dalam mata pelajaran, karakter toleransi bisa langsung ditanamkan kepada peserta didik tanpa harus membuat sesi tersendiri untuk program pendidikan karakter toleransi. Selain itu, pembelajaran juga akan lebih bermakna bagi peserta didik. Hal itu dikarenakan melalui pembelajaran, selain mempelajari materi para peserta didik juga belajar tentang bagaimana cara menghargai orang lain. Dengan demikian, diharapkan guru dapat mempertahankan pengintegrasian penanaman karakter toleransi ke dalam semua mata pelajaran agar peserta didik dapat berlatih menghargai orang lain melalui pengalaman belajar yang beragam.

## IV. SIMPULAN

Bentuk implementasi pendidikan karakter toleransi antarumat beragama pada peserta didik melalui kegiatan sekolah di SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura terintegrasikan ke dalam kegiatan pengembangan diri dan mata pelajaran. Pengintegrasian dalam kegiatan pengembangan diri diwujudkan dalam kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian. *Pertama*, kegiatan rutin yang diadakan oleh SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura meliputi hal-hal berikut: berjabat tangan setiap pagi, berdoa setiap hari di akhir pembelajaran dipimpin oleh peserta didik secara bergiliran, doa bersama setiap hari senin, *english day* setiap hari selasa, baca senyap setiap hari kamis, senam waniambey bersama setiap hari jumat, dan peringatan hari besar agama setiap tahun. *Kedua*, kegiatan spontan yang dilakukan guru adalah melakukan penegurannya kepada peserta didik yang tidak membaaur dengan teman lain, membuat kelompok sendiri, dan melakukan tindakan intoleran, serta membiasakan peserta didik untuk memiliki kepedulian sosial terhadap temannya yang sedang



sakit dengan cara berinisiatif mengumpulkan sumbangan seikhlasnya untuk dibelikan bingkisan dan diserahkan kepada teman yang sakit saat menjenguknya. *Ketiga*, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru didasari oleh integritas, profesionalitas, dan keikhlasan. *Keempat*, pengkondisian dilakukan dengan pemasangan poster dan slogan yang berkaitan dengan sikap toleransi dan pembentukan kelompok belajar yang berbeda agar para peserta didik membaaur dengan yang lain. Pengintegrasian nilai toleransi ke dalam mata pelajaran merupakan salah satu langkah yang efektif untuk menanamkan karakter toleransi kepada para peserta didik. Selain belajar tentang pengetahuan, peserta didik juga belajar tentang afektif. Hal tersebut dilakukan dengan cara mencantumkan nilai toleransi ke dalam silabus dan RPP. Selain itu, guru mengembangkan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi karakter toleransi ke dalam dirinya. dalam kegiatan pembelajaran, guru mendesain pembelajaran dengan metode diskusi untuk membiasakan peserta didik bekerja sama dan bersikap menghargai orang lain. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat atau bertanya apabila ada materi yang belum dipahami.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2001). *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Cet. I). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Al-Munawar, S. A. H. (2005). *Fikih Hubungan Antar Agama* (Cet. III). Jakarta: Ciputat Press.
- Alhamid, I. (2014). *Jalan Panjang Perdamaian Papua: Memahami Sejarah dan Peradaban* (Cet. I). Yogyakarta: TICI Publication.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. I). Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daryanto, & Suryatri, D. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Cet. I). Yogyakarta: Gava Media.
- Indonesia, R. (2010). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I, Pasal 1*. Jakarta.
- Kemendiknas. (2010a). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kemendiknas. (2010b). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kemendiknas.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Cet. I). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility* (Cet. VI). Bandung: Nusamedia.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet. II). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marimba, A. D. (1981). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. V). Bandung: PT. Al-Ma'arif.

- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter* (Cet. III). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Munirah. (2011). *Lingkungan pada Perspektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat pada Perkembangan Anak* (Cet. I). Makassar: Alauddin Press.
- Nay, R. (2018). Sekolah Negeri di Papua Larang Siswi Pakai Kerudung. Retrieved November 12, 2018, from <https://daerah.sindonews.com/read/893817/26/sekolah-negeri-di-papua-larang-siswi-pakai-kerudung-1408626778>
- Partanto, P. A., & Al-Barry, M. D. (2011). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Pendidikan. (2018). Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Retrieved November 7, 2018, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>
- Salim, M. H., & Kurniawan, S. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Santrock, J. W. (2007). *Educational Psychology* (Cet. I). Jakarta: Kencana.
- Saridjo, M. (2011). *Pendidikan Islam pada Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II). Jakarta: Yayasan Ngali Aksara.
- Tilaar, H. A. . (2004). *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Cet. I). Jakarta: Grasindo.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* (Cet. II). Jakarta: Kencana.